

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode Remaja (*juvenile period*) adalah merupakan masa transisi peralihan dari anak-anak ke dewasa atau dalam proses perkembangan menjadi dewasa, sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah (2004:22) adalah sebagai berikut:

Remaja adalah masa dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis. Baik ditinjau dalam bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak mereka bukan anak-anak lagi. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Zakiyah Darajat membatasi masa remaja ini antara usia 13 tahun hingga 24 tahun.

Menurut Kartono Kartini (2007:38) masa remaja di isolasikan menjadi empat devisa, yaitu masa pra-remaja atau masa pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal dan remaja akhir inilah yang di sebut masa adolesen dan masa ini merupakan masa (*childhood disorders*) yang rentan bagi para remaja untuk terpengaruh melakukan ke hal-hal yang bersifat *delinquent*.

Maka dari hal tersebut seharusnya perlu adanya pemantauan dan bimbingan khusus. Karena, seorang yang namanya remaja (*juvenile*) itu merupakan bagian dari generasi muda adalah asset nasional yang merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama.

Berkaitan pendapat di atas Winarno Surakhmad (1990:53), ditegaskan sebagai berikut :

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan keterpurukan yang akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu”.

Dari pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa keberlangsungan dan keberhasilan hidup suatu bangsa tergantung dengan keadaan para penerusnya tersebut, ini akan didapatkan seutuhnya. Apabila, generasi yang merupakan generasi penerus ini memiliki budi pekerti dan akhlak mulia, iman dan takwa kepada kepada Tuhan yang maha Esa, taat azas/ketentuan (*rule of law*), memiliki rasa *sense of belonging* yang tinggi, berani bertanggung jawab sebagaimana menjadi warganegara yang baik (*to be good citizenship*), bersikap demokratis dan partisipatif, aktif, kreatif, positif dalam kebhinekaan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara yang madani (*civil society*).

Dalam menjadikan remaja sebagai warganegara yang baik (*to be good citizenship*) pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) menjadi salah satu wahana sentral sebagai mata pelajaran yang memegang peran penting dalam rangka pembentukan untuk mempersiapkan warga Negara muda yang baik.

Hal ini senada dengan apa yang dituangkan oleh Maftuh dan Sapriya (2005: 320), dimana tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah:

“Agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), yakni warga yang memiliki kecerdasan (*civil Intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civil responsible*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*civil Participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Sedangkan menurut (Winataputra, 2001:132) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diartikan oleh Cogan sebagai “...*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*”,

Maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan siswa atau warga negara muda hipotetik, yakni warga negara yang “belum jadi” karena masih harus di didik menjadi warga negara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Hal ini sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak di kembangkan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) menurut Margaret S. Branson (1999:8) aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Dengan demikian, muatan Pendidikan Kewarganegaraan mampu memberikan bekal yang baik bagi warga negaranya, dimulai dari pengetahuan, kecakapan serta watak atau karakter yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing individu yaitu dengan jalan membimbing dan memupuk siswa agar kelak nanti menjadi seorang warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral yang mampu mempertahankan keberlangsungan kehidupan bangsa dan Negara Indonesia.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa tantangan perubahan zaman di Era Globalisasi di Negara Indonesia yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak positif.

Dari hasil *Survey Demografi Kesehatan Indonesia* (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif, Namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pernikahan usia remaja
2. Sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan
3. Aborsi 2,4 jt : 700 - 800 ribu adalah remaja
4. MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan
5. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi, dan
6. 70% remaja Miras dan Narkoba.

Adapun Hasil Penelitian kenakalan remaja di Indonesia yang di teliti oleh *Badan Narkotika Nasional* (BNN) dan bekerjasama dengan Universitas Indonesia (UI) menunjukkan :

1. Jumlah penyalahgunaan narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%.
2. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%.
3. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%.
4. Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang.
5. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun.
6. Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun.

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orang tua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan. Tanpa disadari pada saat ini, di luar sana anak-anak remaja kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya.

Zakiah Daradjat menyatakan (2000): di Negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat (*dursila*), mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk - mabukan, kebut - kebutan dan main - main dengan wanita. Apakah yang menimbulkan kenakalan remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan inilah yang dapat di pakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dalam

buku “Kesehatan Mental” mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kurang pendidikan
- b. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
- c. Kurang teraturnya pengisian waktu
- d. Tidak stabilnya keadaan social, politik dan ekonomi
- e. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
- f. Menyusutnya moral dan mental orang dewasa
- g. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
- h. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja yang dilakukan di Sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa di golongkan kedalam bentuk kenakalan yang ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringana adalah:

- a. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
- b. Lari atau bolos dari sekolah
- c. Sering berkelahi dan
- d. Cara berpakaian yang tidak sopan

Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan. Dan hal itu merupakan sifat yang tercela dan tidak mencerminkan etika ajaran yang baik.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sosial. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat sosial. Kegiatan Pendidikan di Sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karna itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil

tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup di sadari oleh para Guru dan pengelola Lembaga Pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran Moral, Agama dan Norma-norma susila lainnya.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan Bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap Remaja yang masih mempunyai status siswa.

Penelitian ini dikemas dalam judul :

FENOMENA KENAKALAN REMAJA DAN PENGARUHNYA PADA KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. (Studi Deskriptif di SMP Negeri Kabupaten Subang).

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok dalam pembahasan penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan latar belakang sosial anak nakal di bandingkan dengan anak biasa (baik) di SMP Negeri Kabupaten Subang?
2. Bagaimana karakter anak nakal di bandingkan anak biasa yang mencakup aspek kepribadianya di SMP Negeri Kabupaten Subang?
3. Faktor apa saja yang melatar belakangi timbulnya kenakalan remaja di SMP Negeri Kabupaten Subang?

4. Adakah hubungan anak nakal dan anak biasa dengan karakternya secara pribadi?

C. Variable Penelitian

Aspek-aspek yang akan diteliti, dalam penelitian ini indikatornya, yaitu dapat di lihat dari:

1. Perbedaan latar belakang sosial anak nakal dibandingkan dengan anak biasa:

- a. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*)

Conger (1976) & Dusek (1977) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai satuan kenakalan yang di lakukan oleh seseorang individu yang berumur dari bawah umur 16 - 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.

Perbandingan antara anak-nakal dan anak baik indikatornya dapat dilihat dari :

- 1) Usia anak
 - 2) Hubungan anak keluarga
 - 3) Keadaan keluarga
 - 4) Keadaan keuangan keluarga
 - 5) Hiburan anak di rumah
2. Karakter anak nakal di bandingkan anak biasa yang mencakup aspek kepribadianya:
 - a. Karakter anak (*juvenile character*)

Menurut Lickona dalam Sapriya (2007) mengemukakan bahwa: Karakter dikonsepsikan memiliki tiga bidang yang saling terkait yakni

Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior. Oleh karena itu, karakter yang baik mengandung tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (*Knowing to good*) ada keinginan terhadap hal yang baik (*Desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*Doing the good*) sehingga pada gilirannya ia menjadi kebiasaan berpikir (*habits of the mind*), kebiasaan hati (*habits of heart*) dan kebiasaan bertindak (*habits of action*).

Indikator karakter yang peneliti gunakan untuk mengetahui aspek kepribadian anak menurut (Ratna Megawangi 2004:95) yaitu :

- a. Cinta Tuhan dan seganap ciptaanya (*love allah, trust, loyalty*)
- b. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, axcellence*)
- c. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Dermawan, suka menolong, dan bergotong royong (*kindness, friendliness, humility, modesty*)

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk meneggali, mengkaji dan mengetahui tentang juvenile (remaja) di sekolah, secara khusus yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah fenomena dan latar belakang sosial anak yang nakal di bandingkan dengan anak yang baik.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakter anak yang nakal di bandingkan dengan karakter anak yang biasa (baik) yang mencakup dengan aspek kepribadianya sehari-hari.

3. Mengetahui faktor apa yang melatar belakangi timbulnya kenakalan remaja di sekolah
4. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara anak nakal dan anak baik dengan karakternya secara pribadi

E. Manfaat Penelitian

Kualitas serta kapasitas suatu penelitian dapat dilihat dari segi kegunaan yang diberikan dari hasil penelitian. Dengan diadakan penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat umum. Adapun kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi ini mencakup kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan - temuan baru yang akan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan, serta menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang fenomena kenakalan remaja dan pengaruhnya pada karakter siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai bekal calon seorang pendidik pada bidang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan kajian untuk pengembangan yang lebih mendalam dan lebih luas dimasa yang akan datang.

a) Pendidik :

Memberikan bahan pertimbangan bagi para pendidik khususnya bagi para pendidik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam perkembangan moral remaja.

b) Sekolah :

Memberikan bahan pertimbangan bagi sekolah bahwa selain mencetak peserta didik yang berprestasi baik namun peserta didik juga harus dibekali dengan bekal moral yang baik, agar kelak ketika terjun dimasyarakat memiliki moral yang baik

c) Bagi Orang Tua:

Agar dapat mengembangkan fungsi dan perannya sebagai sosial kontrol terhadap setiap masalah yang timbul dalam masyarakat, khususnya dalam masalah kenakalan remaja.

d) Universitas Pendidikan Indonesia

Memberikan wawasan ilmiah khususnya bagi jurusan pendidikan kewarganegaraan (PKn) mengenai fenomena kenakalan remaja dan pengaruhnya pada karakter siswa

F. Definisi Operasional

Agar terdapat persamaan pandangan atau persepsi tentang konsep-konsep yang terdapat dalam penilaian ini, maka penulis akan menjelaskan makna konsep tersebut sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami secara benar.

Adapun istilah-istilah tersebut perlu di definisikan secara operasional dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Fenomena (*phenomenon*)

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu "*phainomenon*" artinya apa yang terlihat, dalam Bahasa Indonesia bisa berarti (1) gejala, misalkan gejala alam, (2) hal-hal yang dirasakan dengan panca indera, (3) hal – hal mistik atau klenik, (4) fakta, kenyataan atau kejadian. Jadi "*fenomena*" adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

2. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*)

Kenakalan remaja biasa disebut dengan masalah (*juvenile*) yang berasal dari bahasa Latin "*juvenilis*", artinya anak-anak, anak muda, ciri-ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan (*delinquent*) berasal dari bahasa Latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. Jadi kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. (Karini Kartono, 1986 : 6)

3. Pengaruh (*influence*)

Pengaruh adalah merupakan faktor yang mempengaruhi suatu hal; bersifat mempengaruhi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia "pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

4. Karakter (*character*)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1998), istilah “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat atau watak.

5. Siswa (*student*)

Peserta didik bersetatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang di jumpai sepanjang hidupnya.

6. Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*)

Pendidikan Kewarganegaraan yaitu :“PKn atau *civic education* adalah program pendidikan atau pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*Civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) menjadi warganegara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan atau yuridis konstitusional bangsa atau negara yang bersangkutan”.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metodologi sebagaimana yang di kemukakan oleh Moleong (2000;145) adalah “suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian”. Di sisi lain, Bogdan dan Taylor (Mulyana, 2002:145) mengungkapkan bahwa Metodologi merupakan proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban. Dari pengertian tersebut, menegaskan

bahwa metodologi adalah suatu pendekatan umum, untuk mengkaji dan mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

Penelitian tentang “Fenomena Kenakalan Remaja dan Pengaruhnya Pada Karakter Siswa SMP Negeri di Kabupaten Subang” ini, lebih di tekankan untuk dapat mengetahui informasi peristiwa serta latar belakang permasalahan yang terjadi secara konkrit serta terukur, dengan keluasan informasi serta jumlah sampel yang cukup kongkrit.

Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini, seperti apa yang menjadi hakikat penelitian kuantitatif, sebagaimana di kemukakan oleh Sugiono (2008:14), yaitu :

Metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu, dengan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, dengan mengumpulkan data dengan menggunakan instrument penelitian berupa angket atau Quesioner.

Selain itu dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena peneliti berusaha untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana fenomena kenakalan remaja di SMP Negeri di kabupaten Subang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1996:8) penelitian deskriptif sebagai berikut :

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang ini. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

a. Questioner

Questioner menurut Sugiono (2008:198) ialah “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Teknik ini, merupakan sebuah teknik yang efisien karena dapat digunakan untuk jumlah responden yang cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau melalui internet.

b. Oservasi

Observasi Yaitu kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap subjek yang diteliti dengan melihat, mengamati, dan ikut terlibat dalam lingkungan dan kondisi lapangan untuk mengumpulkan data dalam status sebagai partisipan saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (1993:14) yaitu : pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, dengan observasi kita mendapatkan gambaran yang jelas terhadap kehidupan sosial yang sukar diperoleh oleh metode lain.

c. Studi literatur

Studi literatur ini dimaksudkan mempelajari buku-buku sumber serta teori-teori yang mendukung dan berhubungan dengan masalah penelitian.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Setiap penelitian ilmiah yang berusaha untuk memecahkan suatu masalah, perlu didukung oleh sejumlah data dari lapangan. Sehubungan dengan proses

pengumpulan data tersebut perlu ditegaskan mengenai populasi dan sampelnya. Sugiono (2006:117) memberikan pengertian bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Subang. Dimana siswa yang dipilih secara random dari setiap cluster SMP di Kota Bandung, banyaknya jumlah siswa terdiri atas 30 siswa nakal dan 30 siswa normal/biasa yang terdiri dari setiap cluster Sekolah yang terpilih.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2004:73). Adapun sampel menurut Suharsimi Arikunto (1997:109): “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang dalam penelitian ini, menggunakan teknik *stratified random sampling*, dimana menurut Sugiono (2008:121) yaitu, “teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak *homogeny* dan berstrata secara proposional”. Alasan menggunakan teknik ini, karena jumlah populasi yang cukup banyak serta pemilihan sampel berdasarkan cluster SMPN yang berada di Kabupaten Subang, diantaranya SMPN 2 sebagai Cluster 1, SMPN 3 sebagai Cluster 2, SMPN 6 sebagai Cluster 3.